

KESENJANGAN ANTARA PENDIDIKAN PESANTREN DAN PTAI

Anis Humaidi*

Abstract

This article aims at analyzing and comparing education system of Islamic boarding School and Islamic university. There are the same goals between those both institutions, that is to create Ulama'. However, the outputs of both institutions are quite different, even in giving the scholar's degree. For the graduates of the Islamic boarding school are called Kyai, on the other hands, the graduates of the Islamic University are known as religious scholars. But the two terms refer to the same meaning, Ulama'. The graduates of the Islamic boarding school are usually more proficient in mastering classical texts. So they tend to be more textual or scriptural in handling some particular problems. On the contrary, the graduates of Islamic university tend to think contextually and critically. Nevertheless, unlike the graduates of the Islamic boarding schools, most of them are not well qualified in undertaking the classical resources dealing with religious law or theology in general. So there has been an apparent discrepancy between the two sides. How could we overcome this discrepancy?

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki nuansa khas. Pesantren tercipta dalam rangka untuk mencetak para kader kyai yang sering disebut juga ulama. Demikian juga dengan PTAI,

* Dosen STAIN Kediri

tujuan didirikannya untuk mencetak intelektual muslim, lain kata dari ulama'pula. Sampai saat ini tidak ada definisi yang jelas tentang siapa sebenarnya ulama itu. Kalau lulusan pesantren dan lulusan PTAI sama-sama disebut kader ulama, namun nuansa lulusan dari keduanya sangat jauh berbeda. Dalam bahasa yang lebih populer keluaran pesantren akan menjadi kyai dan keluaran PTAI menjadi sarjana agama. Antara kyai dan sarjana agama memiliki pola pikir yang berbeda.

Biasanya lulusan pesantren sangat menguasai teks klasik, gramatikal bahasa arab, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawuf dan beberapa keilmuan klasik. Apa yang diajarkan di pesantren sangat mempengaruhi pola pikir lulusannya. Lulusan pesantren cenderung tekstual atau skripturalis dan ketika mensikapi persoalan cenderung hitam putih. Pemikiran mereka disandarkan pada literatur-literatur abad pertengahan. Lulusan pesantren biasanya kurang berani untuk berbeda dengan pemikiran para ulama' terdahulu juga guru atau kyai yang mengajarnya. Sebagai bentuk pengembangan keilmuannya hanya berani untuk memberikan syarah. Kebanyakan lulusan pesantren menganggap bahwa produk hukum dan ajaran yang telah difikirkan oleh para Ulama' abad pertengahan adalah sesuatu yang final tinggal mengikut sehingga nalar kritis dari para santri kebanyakan tidak berkembang.

Sebaliknya lulusan PTAI cenderung kontekstual, mereka mengerti tentang metodologi berfikir namun jarang yang mampu menguasai teks-teks klasik sebagaimana santri. Andaikata ada yang mampu menguasai teks klasik, mereka pada umumnya sambil belajar di pesantren atau sebelumnya pernah belajar di pesantren. Lulusan PTAI cenderung berani untuk berfikir kontekstual dan kritis, sehingga pola pikirnya di sesuaikan dengan konteks kekinian baik dalam bidang fiqh dan pemikiran Islam yang lainnya. Namun terkadang apa yang mereka pikirkan tidak bisa membumi. Hal ini dikarenakan sekalipun mereka menguasai metodologi berfikir namun mereka lemah dalam penguasaan teks yang merupakan sumber dasar atau bahan untuk membuat suatu hukum sehingga membuat mereka tidak produktif. Al-Qur'an, hadith dan sumber-sumber ajaran Islam yang lainnya hampir seluruhnya berbahasa Arab, lalu bagaimana jika mau membedah isi al-Qur'an, Hadith, Ushul fiqh dan sumber ajaran yang lainnya tanpa menguasai teks Arab?

Kecuali berpedoman pada al-Qur'an dan Hadith, bagaimanapun pemikiran ulama' terdahulu masih tetap diperlukan sebagai jembatan dalam kontekstualisasi ajaran Islam. Karena tidak mungkin seseorang akan menggali sumber ajaran langsung dari al-Qur'an dan Hadith dengan meninggalkan pemikiran para pendahulunya karena merekalah yang lebih dekat dengan kehidupan Rasulullah dan yang mengantar ajaran Islam sehingga sampai pada masa ini. Lulusan PTAI, ibaratkan mereka memiliki pisau namun tidak memiliki bahan yang hendak di kupas.

Yang Jelas telah banyak keistimewaan yang dimiliki oleh masing-masing lembaga pendidikan ini namun demikian juga menyimpan banyak kekurangan. Biasanya apa yang menjadi kekurangan pesantren menjadi kelebihan PTAI demikian sebaliknya. Untuk mengungkap hal ini diperlukan keniscayaan untuk menelanjangi kedua lembaga ini dalam konotasi positif, setelah diketahui kelemahannya lalu dicari solusi untuk menjadikan lembaga ini ideal, tidak setengah-setengah dan bisa menghasilkan para ulama' yang benar-benar kompeten di zamannya.

Sejarah Pesantren dan PTAI

Mengerti sejarah pesantren dan PTAI merupakan langkah awal untuk bisa membedah problematika yang ada di pesantren dan PTAI. Dengan sejarah akan bisa dipahami tujuan awal berdirinya kedua lembaga pendidikan ini.

1. Sejarah Pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Kapan pesantren didirikan, dimana dan oleh siapa tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Dari hasil pendataan Kementerian Agama RI pada tahun 1984-1985 sebagaimana dikutip oleh Mastuhu diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 atas nama pesantren Jan Tampes II di Pamekasan Madura.¹ Selain itu ada dugaan-dugaan lain diantaranya keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam.²

1 Mastuhu, *Dinamika Sistem pendidikan pondok pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 19.

2 Haedari, *Transformasi Pesantren* (Jakarta: Media Nusantara, 2007), 3

Mastuhu memiliki kesimpulan bahwa pesantren telah mulai dikenal di bumi Nusantara dalam periode abad ke-13-17 M, dan di Jawa terjadi dalam abad ke 15-16 Masehi. Karel A. Steenbrink mengatakan bahwa pesantren mirip dengan tradisi Hindu (India), mengingat seluruh pendidikannya bersifat agama: guru tidak mendapatkan gaji, penghormatan yang besar terhadap guru (kyai) dan letak pesantren di luar kota.³

Zulkifli menilai bahwa pesantren kental sekali dengan nuansa ke-Islaman, hal itu terlihat dari ajaran sufistiknya dan dimulai dengan pelajaran bahasa Arab. Pola ini membenarkan bahwa pesantren sebagai kelanjutan dari sistem pendidikan *zawiyah* atau *khanaqah*.⁴

Sedangkan Nurcholish Madjid menyebut dengan istilah *indigenous* atau pendidikan asli Indonesia.⁵ Pendapat inilah yang lebih bisa diterima mengingat jarang ditemui sistem pendidikan seperti pesantren di luar negeri. Hal ini dikuatkan lagi dengan statemen IP Simanjuntak sebagaimana yang dikutip Mujamil bahwa masuknya Islam tidak mengubah hakekat pengajaran agama yang formal. Perubahan yang terjadi sejak pengembangan Islam hanya menyangkut isi agama yang dipelajari, bahasa yang menjadi wahana bagi pelajaran agama itu dan latar belakang para santri.⁶

2. Sejarah Perguruan Tinggi Agama Islam

Tidak sebagaimana sejarah pondok pesantren yang begitu jauh dan sulit ditelusuri, PTAI memiliki cikal bakal yang jelas yaitu diawali menjelang kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1940 beberapa guru Muslim mendirikan Sekolah Tinggi Islam. Namun usaha ini tidak berlangsung lama sampai datangnya penjajahan Jepang pada tahun 1942.⁷ Usaha yang sama juga dilakukan oleh beberapa tokoh seperti Muhammad Hatta, Muhammad Natsir, KH. A Wahid Hasyim, dan KH. Mas Mansur. Pada tanggal 8 Juli 1945 para tokoh ini memelopori

3 Karel A. Steenbrink. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), 20-21

4 Zulkifli, "Sufism in Java" dalam Mahmud Arif *Pendidikan Islam Transformati..* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 166

5 Nurcholish *Bilik-Bilik*, 35

6 IP Simanjuntak, *Perkembangan Pendidikan di Indonesia dalam Mujamil Qomar, Transfor-masi*, 62

7 Fu'ad Jabali dkk. *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 3

berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Yogyakarta. Keberadaan STI ini ditutup saat berlangsungnya revolusi kemerdekaan dan dibuka lagi pada tanggal 6 April 1946. STI berganti nama menjadi Universitas Islam Indonesia atau UII. Selanjutnya muncul apa yang disebut dengan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) dan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang merupakan cikal bakal dari IAIN. IAIN dibentuk melalui peraturan Presiden NO 77 tahun 1960 tanggal 9 Mei 1960.⁸

Basis pemikiran para tokoh ini mendirikan perguruan tinggi dapat dipahami dengan jelas. Natsir, misalnya, berpendapat bahwa pondok pesantren dan madrasah memang dapat menghasilkan orang yang beriman dan berperilaku baik, tapi acuh terhadap perkembangan dunia. Natsir juga pernah menulis sebuah artikel berjudul "Sekolah Tinggi Islam." Di situ Natsir menekankan betapa pentingnya STI untuk menghasilkan kelompok intelektual yang memiliki basis pengetahuan keislaman dan kebudayaan yang kuat sebagai alternatif pendidikan model Barat.⁹

Apabila dilihat dari sejarah pesantren dan PTAI ada perbedaan mengenai tujuan pendiriannya. Dari sejarah pesantren dapat dipahami bahwa awal berdirinya pesantren sebagai wahana pendidikan agama Islam bernuansa sufistik dan bahasa menjadi perhatian yang utama. Sedangkan Tujuan pendirian PTAI mengarah pada intelektualisme Islam dan kebudayaan sebagai alternatif pendidikan model Barat.

Hal ini menarik untuk dicermati, sama-sama berbasiskan Islam yang pertama berbasis Islam sufistik sementara yang satunya berbasis Islam rasional (intelektual identik dengan rasional). Maka sangat wajar jika perbedaan sejarah tujuan pendirian pesantren dan PTAI ini berimplikasi pada perbedaan hasil pula sebagaimana tersebut dalam pendahuluan.

Sistem Pendidikan pesantren dan PTAI

Sistem berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*sustēma*) adalah suatu kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi

8 Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, 123

9 Fu'ad, *IAIN Modernisasi Islam*, 4

atau energi. Istilah ini sering dipergunakan untuk menggambarkan suatu set entitas yang berinteraksi.¹⁰ Sistem juga bisa diartikan dengan suatu keseluruhan yang tersusun dari sekian bagian. atau hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen secara teratur. Dari sini dapat dipahami bahwa sistem adalah rangkaian dari beberapa komponen untuk keberhasilan atau terwujudnya sesuatu.¹¹

Sistem pendidikan bisa diartikan totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang menjadi cita-cita pelakunya.

Dengan demikian dapat dipahami pula bahwa sistem pendidikan pondok pesantren dan PTAI adalah rangkaian dari beberapa komponen untuk keberhasilan pendidikan di pesantren dan PTAI yang meliputi tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan sarana- prasarannya.

1. Tujuan Pendidikan Pesantren dan PTAI

a. Tujuan pendidikan pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berorientasi pada pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup.¹² Sebagai lembaga pendidikan, tentunya pesantren memiliki tujuan yang hendak dicapai, hanya saja sampai hari ini belum ada rumusan tujuan pendidikan pesantren yang baku. Namun demikian acuan normatif yang sering dipakai, hidup untuk ibadah termasuk belajar adalah ibadah sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون¹³

Artinya: Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepadaku.

10 <http://id.wikipedia.org/wiki/Sistem>. 1 Maret 2010

11 Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 26

12 Mastuhu, *Dinamika*, 6

13 al-Qur'an, 51:56

Selain ayat tersebut juga *ḥadīth* Nabi Muhammad SAW berikut ini:

عن انس رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله حتى يرجع (رواه الترمذی وقال حديث حسن)¹⁴

Diceritakan dari Anas RA. Dia berkata, Rasulullah SAW bersabda "Barang siapa yang keluar mencari ilmu maka dia jihād di jalan Allah sampai ia pulang. (Hadīth Riwayat Tirmidhi).

Tujuan pendidikan pesantren secara umum tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan Islam yang lainnya. Secara umum pendidikan Islam memiliki tujuan pengabdian pada Allah. Mastuhu merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah "Membangun kehidupan duniawiyah melalui pendidikan sebagai perwujudan mengabdikan kepada-Nya. Pembangunan kehidupan duniawi bukan menjadi tujuan pendidikan yang final, tapi merupakan kewajiban yang diimani dan terkait kuat dengan kehidupan ukhrawi dan tujuan akhirnya adalah kehidupan ukhrawi dengan ridla Allah.¹⁵

Biasanya masing-masing pesantren memiliki tujuan pendidikannya sendiri-sendiri sesuai dengan selera kyai yang mengasuh pondok tersebut. Sekalipun sampai saat ini belum ada keseragaman tujuan namun sebenarnya ada tujuan yang secara umum dan hampir setiap pondok pesantren menyepakatinya yaitu sebagaimana yang tertera dalam kitab *ta'lim al-muta'alim*

وينبغي ان ينوي المتعلم بطلب العلم رضا الله تعالى والدار الآخرة وازالة الجهل عن نفسه وعن سائر الجهال واحياء الدين وابقاء الاسلام¹⁶

14 *al- Tirmidzi, Sunān al- Tirmidzi, CD Hadīth Mausū'at al-Hadīth al-Sharīf Kitāb al-Ilm an Rasūlillah Bāb Faḍl al-Ilm* Hadith No 2571

15 Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999),19

16 Zarnuji *Ta'lim al-muta'allim*, Tt, T.T 10

Artinya: Bahwa seyogyanya seorang santri dalam mencari ilmu mengharap ridla Allah dan hari akhir, menghilangkan kebodohan dari dirinya dan dari orang-orang yang bodoh, menghidupkan agama dan menetapkan Islam.

Bila dilihat redaksinya tujuan pendidikan pesantren ini sangat luas, sehingga sulit sekali diukur keberhasilannya.

Mastuhu dari penelitian yang ia lakukan di beberapa pesantren punya kesimpulan bahwa tujuan pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam ditengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia, dan akhlak mulia ini merupakan kunci rahasia keberhasilan hidup bermasyarakat. Dengan kata lain orientasi tujuan pendidikan pesantren masih bersifat *inward looking* daripada *outward*.¹⁷

Kebanyakan pondok pesantren tidak memiliki rumusan tujuan yang spesifik. Hal ini, menurut Nurcholish Madjid, merupakan kelemahan dari sistem pendidikan pondok pesantren sehingga tujuannya tidak dapat tertuang dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program.¹⁸

Tidak adanya rumusan yang jelas itu dikarenakan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama pembantu-pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya.¹⁹ Kalau kyai menguasai bidang fiqh maka kecenderungan tujuan pendidikan pesantrennya menjadikan santri-santri *alim* dalam bidang fiqh. Demikian juga kalau kyainya *alim* dalam bidang yang lainnya seperti nahwu, tasawuf atau yang lainnya maka santrinya akan digiring pada keahlian kyai tersebut.

Melihat posisi pesantren sebagai sub sistem pendidikan Nasional mestinya bisa bersinergi dengan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dalam hal tujuan. Adapun posisi dan peran pesantren terletak pada sumbangannya terhadap masalah moral. Antara pendidikan nasional dengan pendidikan pesantren bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan.

17 Mastuhu, *Dinamika*, 68

18 Nurcholish, *Bilik-Bilik*, 6

19 Ibid

Mastuhu merangkum tujuan pendidikan pesantren yang dirumuskan oleh para kyai pengasuh pesantren. Tujuan pendidikan pesantren adalah:

*Menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kajiayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.*²⁰

b. Tujuan Pendidikan PTAI

Tujuan didirikannya PTAI sebagaimana yang digagas oleh Satiman dan Hatta adalah untuk menciptakan model pemahaman Islam yang inklusif, akademis, sosiologis historis dan filosofis.²¹ Menurut Azyumardi Azra tujuan institusional IAIN adalah untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk mengembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Pendidikan IAIN juga dapat diartikan bertujuan memperbaiki dan memajukan pendidikan tenaga ahli agama Islam guna keperluan pemerintah dan masyarakat. Dengan demikian menurut Azra IAIN bertujuan sebagai usaha memperbaiki taraf kehidupan bangsa Indonesia dalam lapangan kerohanian (spiritual) maupun dalam taraf intelektual.²² Secara rinci tujuan institusional IAIN adalah: *Pertama*, membentuk sarjana Muslim yang berakhlak mulia, berilmu, cakap serta mempunyai kesadaran bertanggung jawab atas kesejahteraan umat dan masa depan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. *Kedua*, mencetak sarjana-sarjana Muslim atau pejabat-pejabat agama Islam yang ahli untuk kepentingan Departemen Agama maupun instansi lain yang memerlukan keahliannya di dalam agama Islam serta untuk memenuhi keperluan umum.²³

20 Mastuhu, *Dinamika*, 56

21 Fu'ad, IAIN, 16

22 Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 123

23 Ibid, 124

Dari paparan di atas terdapat perbedaan yang antara tujuan pendidikan pesantren dan PTAI, tujuan pendidikan pesantren lebih cenderung mempersiapkan ahli agama yang disitu tidak berorientasi pada profesi tertentu sedangkan tujuan dari PTAI untuk pemenuhan tenaga kerja baik dalam lingkup kementerian agama maupun diluarnya yang terkait dengan urusan keislaman.

2. Kurikulum Pesantren dan PTAI

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut.

Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.²⁴

a. Kurikulum Pesantren

Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap. Pola tersebut dapat diringkas dalam pokok-pokok berikut. 1) Kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari. 2) struktur dasar kurikulum ini adalah pengajaran agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kyai atau guru. 3) secara keseluruhan kurikulum yang ada bersifat lentur atau fleksibel, dalam arti setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.²⁵ Kurikulum pesantren bersifat pembimbingan pribadi dengan sikap hidup tertentu.

Berbicara tentang materi pendidikan di pesantren, kitab kuning adalah materi wajib yang harus ada di pondok pesantren. Apabila dilihat dari tujuan utama pesantren untuk mencetak dan mendidik calon-calon

²⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum> diakses 20 Maret 2011

²⁵ Abdurrahman Wahid Ed Hairus Salim H.S *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKIS,2010),145

ulama yang setia pada paham Islam tradisional maka kitab kuning merupakan kurikulum yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren bahkan merupakan komponen dari pesantren. Imron Arifin mengutip pendapat Prasojo yang mengatakan bahwa pondok pesantren yang tidak lagi mengajarkan kitab kuning maka keaslian pesantren tersebut menjadi kabur dan lebih tepat dikatakan sebagai perguruan atau madrasah.²⁶

Di pesantren istilah kitab kuning untuk penyebutan kitab klasik. Sampai saat ini belum diketahui secara pasti dari mana asal-usul penyebutan kitab Islam klasik menjadi kitab kuning ini. Menurut Martin Van Bruinnesen sebagaimana dikutip oleh Imron Arifin penyebutan kitab kuning disebabkan oleh warna kertas dari kitab-kitab tersebut kuning.²⁷

Zamakhsyari Dhofier menggolongkan kitab yang diajarkan di pesantren ke dalam delapan kelompok. 1) Nahw (syntax) dan Şaraf (morfologi) 2) Fiqh, 3) Usul Fiqh, 4) Hadith, 5) Tafsir, 6) Tawhīd, 7) Tasawuf dan etika, 8) Cabang-cabang ilmu lain seperti Tārikh dan Balāghah.²⁸ Masing-masing dari materi ini digolongkan dari kitab dasar, menengah dan kitab besar.

b. Kurikulum PTAI

Menurut kurikulum PTAI tidak hanya sebatas materi yang akan diberikan di dalam ruang kuliah, melainkan meliputi apa saja yang sengaja diadakan untuk dialami mahasiswa di dalam kampus. Tentunya kurikulum disesuaikan dengan jurusan dan program studi apa dia mengambil. Kurikulum PTAI mencakup hal yang luas dan ditempuh dalam waktu yang sangat singkat yaitu 8 semester. Pada jurusan pendidikan agama Islam misalnya, dalam waktu 4 tahun mereka harus menguasai mata kuliah dasar seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, filsafat, *ulum al-Qur'an*, *ulum hadith*, diteruskan dengan *tafsir*, *hadith*, *fiqh*, *tasawuf* dan masih banyak yang lainnya. Belum lagi mereka harus menguasai mata kuliah inti. Hal ini dapat dibayangkan berapa ayat dan hadith yang akan mereka hafal dan pahami. Dari sini terlihat bahwa apa yang didapatkan dari kampus banyak namun tidak mendalam.

26 Imron Arifin dkk. *Kepemimpinan Kyai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Kasus Ponpes Tebuireng Jombang* (Yogyakarta: Aditya Media, 2010), 23.

27 Ibid, 24

28 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 50

Hal ini berbeda dengan pendidikan di pesantren. Biasanya acuan untuk menyelesaikan target pencapaian adalah berapa banyak kitab yang sudah dikhatamkan. Misalnya, apa bila mereka mempelajari tafir (tafsir *Jalalayn* misalnya, mereka akan mempelajarinya mulai dari surat al-Fatihah sampai al-Nas) sehingga yang didapatkan akan lebih mendalam meskipun sedikit. Oleh karena itu menjadi sesuatu yang wajar ketika seseorang belajar di pondok pesantren menghabiskan waktu hingga puluhan tahun.

3. Metode Pembelajaran Pesantren dan PTAI

a. Metode pembelajaran Pesantren

Di pondok pesantren ada dua jenis metode pembelajaran yang sangat terkenal yaitu metode *sorogan* dan metode *bandongan*. Metode *sorogan* adalah cara belajar secara individual, seorang murid datang pada guru yang akan membacakan beberapa baris dari al-Qur'an atau kitab-kitab yang berbahasa Arab dan menterjemahkan menggunakan bahasa Jawa. Pada gilirannya murid mengulangi dan menterjemahkan kata demi kata persis seperti yang dibacakan oleh gurunya.²⁹

Metode ini memiliki banyak kelebihan diantaranya, murid mendapat perhatian yang utuh dari seorang kyai atau guru, murid akan belajar dengan sungguh-sungguh karena akan malu kalau tidak lancar membaca di hadapan kyainya, murid bisa menghafalkan *mufradāt* dan memahami *gramatikal* Bahasa Arab dengan cepat dan mudah serta guru dapat menilai dan membimbing murid. Sistem *sorogan* ini menurut Dhofier merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin dari murid.³⁰

Sistem *sorogan* menuntut murid untuk berupaya maksimal memahami dari teks yang hendak ia baca di hadapan kyai. Biasanya metode ini digunakan untuk santri pemula yang belajar al-Qur'an di langgar atau masjid dalam rangka mempersiapkan diri masuk pesantren atau bagi santri yang sudah pandai di pondok pesantren dalam rangka mempersiapkan diri untuk menjadi kyai. Namun demikian bukan berarti

²⁹ Ibid,28

³⁰ Ibid

metode ini tidak memiliki kekurangan. Diantara kekurangan dari metode ini adalah memerlukan tenaga dan waktu yang banyak sehingga tidak efektif jika jumlah santri banyak dan ustadz atau kyai hanya sedikit.

Sedangkan metode *bandongan* atau *weton*³¹ adalah sekelompok murid antara (5 - 500 orang) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan, baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau keterangan yang sulit.³² Dalam kegiatan ini tidak ada absen, santri boleh datang dan boleh tidak, juga tidak ada kenaikan kelas.³³ Dalam metode ini tidak ada evaluasi. Bagi santri yang sudah *khatam* bisa berpindah ikut pengajian kitab atasnya.

Selain kedua metode ini Imron Arifin menambahkan lagi tiga metode lainnya, yaitu *muhawarah*, *mudzakarah* dan *majlis ta'lim*.³⁴ *Muhawarah* adalah latihan berbicara bahasa Arab. Sedangkan *mudzakarah* adalah pertemuan ilmiah untuk membahas masalah-masalah diniyah seperti ibadah dan akidah. *Majlis ta'lim* adalah pengajian umum yang diikuti oleh santri sedangkan kyai berpidato dengan memberikan petuah-petuah.

b. Metode pembelajaran perguruan tinggi agama Islam.

Metode yang digunakan di PTAI biasanya lebih banyak variasinya. Mulai dari penugasan, penulisan dan presentasi makalah dan banyak metode yang lainnya. Dengan metode yang variatif diharapkan mahasiswa bisa mencari bahan sendiri dari topik yang telah diberikan oleh dosen kepadanya. Dosen memberikan kebebasan literatur mana yang hendak di pakai oleh mahasiswa.

4. Sarana Pendidikan Pesantren dan PTAI

a. Sarana Pendidikan Pesantren

Sarana utama yang harus terpenuhi sehingga suatu lembaga bisa disebut pesantren adalah asrama untuk santri. Asrama bagi para santri ini biasanya dekat dengan masjid dan rumah kyai. Menurut Dhofier pondok atau asrama santri ini yang membedakan dengan sistem pendidikan

31 Metode ini disebut juga dengan *weton* dikarenakan biasanya dilakukan setelah usai shalat.

32 Ibid,

33 Imron, *Kepemimpinan*, 38

34 Ibid, 119

Islam lain yang dilaksanakan di masjid-masjid baik di Indonesia maupun di luar negeri. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau.³⁵

Selanjutnya Dhofier menjelaskan tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Agar mendapatkan ilmu yang banyak dengan tertib maka murid harus meninggalkan kampung halamannya dan bertempat di dekat kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa sehingga tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri, dengan demikian diperlukan asrama untuk menampung santri. Ketiga ada sikap timbal balik antara santri dan kyai, dimana santri menganggap kyai seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap santri adalah titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini akhirnya menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri.³⁶

Dari ketiga alasan Dhofier ini point yang kedua yang perlu untuk direvisi saat ini, bahwa saat ini pesantren tidak hanya di desa, namun juga menjamur di kota, sehingga perlu adanya asrama agar kyai dapat mengontrol kegiatan dan perilaku santri sehari-hari.

Adapun sarana selain asrama, mulai zaman dahulu sampai saat tidak banyak mendapat perhatian di kalangan pesantren. Pemanfaatan teknologi yang menjadikan pembelajaran efektif dan efisien sampai saat ini juga tidak banyak ditemukan di pesantren khususnya pesantren *salaf*.

c. Sarana PTAI.

Sarana pendidikan yang pertama harus terpenuhi adalah ruang kelas. Berbeda dengan sarana pesantren, tidak ada keharusan bagi PTAI untuk menyediakan asrama, biasanya mahasiswa kost di sekitar kampus. Kelebihan PTAI biasanya menggunakan teknologi yang canggih sehingga bisa mempermudah proses pembelajaran mahasiswa di dalam kelas. Menggunakan LCD proyektor, menggunakan jaringan internet dan yang lainnya sehingga informasi mudah ditangkap dan dikembangkan.

35 Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 46

36 Ibid, 47

Perbedaan sarana pendidikan juga berimplikasi pada sikap belajar murid. Biasanya santri berupaya untuk menghafal pelajaran sebaik-baiknya karena tidak ada pilihan lain. Namun mahasiswa cenderung mengandalkan teknologinya yang setiap saat bisa di panggil untuk membantu memecahkan persoalannya.

Penutup

Antara pesantren dan Perguruan tinggi Islam (PTAI) memiliki tujuan yang sama yaitu mencetak kader ulama' namun out put dari keduanya terdapat kesenjangan. Bahkan penyebutan ketika mereka sudah selesai studinya pun berbeda, yang dari pesantren disebut dengan Kyai dan yang dari PTAI disebut dengan Sarjana agama. Kedua Istilah ini sama-sama merujuk pada pengertian ulama'. Sekalipun sama-sama disebut dengan ulama namun memiliki cita rasa yang berbeda. Lulusan pesantren biasanya lebih menguasai teks klasik, gramatikal bahasa arab, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawuf dan beberapa keilmuan klasik. Mereka cenderung tekstual atau skripturalis dan ketika mensikapi persoalan cenderung hitam putih dan kurang berani untuk berbeda dengan pemikiran para ulama' terdahulu juga guru atau kyai yang mengajarnya. Ibaratkan orang yang punya bahan namun tidak diolah dengan maksimal.

Sedangkan lulusan PTAI cenderung kontekstual, mereka mengerti tentang metodologi berpikir, berani untuk berpikir kontekstual dan kritis, sehingga pola pikirannya di sesuaikan dengan konteks kekinian baik dalam bidang fiqh dan pemikiran Islam yang lainnya. Namun demikian kebanyakan dari mereka tidak mampu menguasai teks-teks klasik yang merupakan sumber dasar atau bahan untuk membuat suatu hukum sebagaimana santri. Lulusan PTAI memiliki keberanian yang kuat untuk membumikan ajaran Islam namun demikian mereka kekurangan bahan untuk di olah.

Antara produk pesantren dan PTAI sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini tidak bisa terlepas dari perbedaan sistem pendidikan saat mereka belajar. Masing-masing memiliki tujuan, kurikulum, metode dan sarana yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Steenbrink, Karel. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994
- al-Zarnuji. *Ta'lim al-mutaallim*, tt.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Haedari. *Transformasi Pesantren*. Jakarta: Media Nusantara, 2007
- Jabali , Fu'ad dkk. *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem pendidikan pondok pesantren*. Jakarta: INIS, 1994
- _____. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Nasir, Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Simenjutak, IP. *Perkembangan Pendidikan di Indonesia dalam Qomar, Mujamil. Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlanga, t.t.
- Zulkifli. *Sufism in Java.dalam Mahmud Arif Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008